

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KEPATUHAN PEMBERIAN IMUNISASI BALITA DESA MALIKU BARU

Yerika Elok Novembriany^{1*}, Hana Solehah²
^{1,2}. Politeknik Indonesia Banjarmasin

yerikaelok92@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap di Desa Maluku, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau, yang saat ini hanya mencapai sekitar 78% dari target minimal 90%, menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial diduga berperan penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku ibu terkait imunisasi balita. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain cross-sectional, bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial dengan pemberian imunisasi. Populasi adalah ibu balita usia lebih dari 9 bulan pada tahun 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan Sampel sebanyak 30 orang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus solvin. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *Chi square*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat dengan *Fisher's Exact Test*. **Hasil:** Analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA/ sederajat (50,0%) dan kepatuhan pemberian imunisasi balita ≥ 9 bulan cukup tinggi (63,3%). Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ($p = 0,003$) dan penggunaan media sosial ($p = 0,014$) dengan kepatuhan imunisasi. **Kesimpulan:** Tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial berhubungan dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita usia lebih dari 9 bulan. Perlunya sosialisasi lebih lanjut mengenai kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi agar mematuhi masyarakat mengetahui pentingnya imunisasi balita.

Kata kunci: Imunisasi, Tingkat Pendidikan, Penggunaan Media

Background: The low coverage of complete basic immunization in Maluku Village, Maluku District, Pulang Pisau Regency, which currently only reaches around 78% of the minimum target of 90%, is a public health problem that requires serious attention. Maternal education level and social media usage are thought to play an important role in shaping mothers' understanding and behavior regarding toddler immunization. Method: This study is an analytical study with a cross-sectional design, aiming to determine the relationship between maternal education level and social media usage with immunization. The population is mothers of toddlers aged more than 9 months in 2025. The sampling technique uses A sample of 30 people was selected using a purposive sampling technique with the Solvin formula. The analysis used is univariate analysis, bivariate analysis with the Chi square test. Data were collected through questionnaires and analyzed using univariate and bivariate tests with Fisher's Exact Test. Results: Univariate analysis shows that the majority of mothers have a high school education/equivalent (50.0%) and compliance with immunization of toddlers ≥ 9 months is quite high (63.3%). Bivariate analysis showed a significant relationship between maternal education level ($p = 0.003$) and social media use ($p = 0.014$) with immunization compliance. Conclusion: Maternal education level and social media use are associated with immunization compliance in toddlers aged over 9 months. Further outreach regarding infant immunization compliance is needed to ensure public awareness of the importance of toddler immunization.

Keywords: Immunization, Education Level, Social Media Use

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk kekebalan aktif terhadap suatu penyakit melalui pemberian vaksin ke dalam tubuh bayi atau anak. Imunisasi dasar bertujuan untuk mencapai tingkat kekebalan di atas ambang batas perlindungan agar tubuh mampu melawan infeksi secara efektif (Tribakti et al., 2023). Imunisasi dasar lengkap meliputi pemberian vaksin BCG satu kali, hepatitis B tiga kali, DPT tiga kali, polio empat kali, dan campak satu kali sebelum bayi berusia satu tahun. Rendahnya cakupan imunisasi pada bayi, balita, dan ibu hamil dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular, kejadian luar biasa (KLB), bahkan kematian (Miriam & Hikmah, 2024).

WHO menunjukkan adanya penurunan cakupan imunisasi DTP3 (dosis ketiga vaksin difteri, toksoid tetanus, dan pertusis), dari 86% pada tahun 2019 menjadi 81% pada tahun 2021. Menurut laporan WHO/UNICEF, sejak tahun 2019, sebanyak 112 negara mengalami stagnasi atau penurunan cakupan imunisasi DTP3, dengan 62 negara di antaranya mengalami penurunan lebih dari 5%. Dampaknya, pada tahun 2021, sebanyak 25 juta anak tidak atau kurang menerima imunisasi DTP3, di mana lebih dari 60% dari mereka tinggal di 10 negara, termasuk India, Nigeria, Indonesia, Ethiopia, Filipina, Republik Demokratik

Kongo, Brasil, Pakistan, Angola, dan Myanmar. Selain itu, sekitar 18 juta anak tidak menerima semua jenis imunisasi, meningkat sebesar 5 juta anak dibandingkan tahun 2019 (Hafid et al., 2024).

Untuk mencegah terjadinya wabah, pemerintah Indonesia secara aktif memantau cakupan imunisasi nasional. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI per 14 Juli 2022, cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional baru mencapai 33,4%, sementara imunisasi pada anak di bawah dua tahun (baduta) hanya mencapai 28,4%. Angka ini masih berada di bawah target yang telah ditetapkan pada bulan Mei, yaitu sebesar 37% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Di Provinsi Kalimantan Tengah cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada bayi usia 0–11 bulan pada tahun 2022 mencapai 92,7%. Namun demikian, enam dari 14 kabupaten/kota di provinsi tersebut masih berada di bawah target nasional sebesar 90%. Lebih lanjut, pada tahun 2023, capaian IDL berdasarkan pelaporan manual hingga April hanya mencapai 21,1%, sedangkan melalui aplikasi ASIK tercatat sebesar 3,2%. Rendahnya angka ini salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya implementasi sistem pelaporan digital di puskesmas (Noor, 2024).

Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap di Desa Maluku, Kecamatan

Maliku, Kabupaten Pulang Pisau, yang saat ini hanya mencapai sekitar 78% dari target minimal 90%, menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara target program pemerintah dan realisasi di lapangan. Salah satu faktor yang diduga kuat memengaruhi rendahnya cakupan imunisasi di wilayah ini adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, termasuk manfaat dan jadwal imunisasi, yang dapat berujung pada rendahnya kepatuhan membawa anak untuk mendapatkan imunisasi tepat waktu.

Menurut Notoatmodjo (2020) dalam Safitri, Purnamasari, and Ningrum 2024, tingkat pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan seseorang. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya imunisasi, sehingga lebih patuh terhadap jadwal imunisasi anak (Safitri et al., 2024). Penelitian Khotimah (2025) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi (Khotimah, 2025)

Desa Maluku memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan sebagian masyarakat tinggal di daerah pinggiran yang

jauh dari fasilitas kesehatan. Kondisi geografis ini dapat memperburuk dampak rendahnya pendidikan ibu karena akses terhadap informasi kesehatan menjadi semakin terbatas. Apabila masalah ini tidak segera ditangani, risiko terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti campak atau difteri, akan meningkat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar lengkap di Desa Maluku, sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat.

Kondisi di Desa Maluku yang memiliki wilayah pinggiran dan keterbatasan akses informasi membuat faktor pendidikan ibu semakin berpengaruh. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, risiko terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti campak atau difteri, akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menggali hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan imunisasi di wilayah ini.

Di tengah kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial banyak ibu kini mencari informasi kesehatan, termasuk tentang imunisasi melalui platform digital. Media sosial bisa menjadi jembatan pengetahuan yang efektif, selama informasi yang diperoleh bersumber dari pihak yang terpercaya. Dengan demikian,

selain pendidikan formal, akses dan pemanfaatan media sosial secara bijak juga berperan penting dalam membentuk sikap dan keputusan seorang ibu terhadap imunisasi anaknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2025 di Desa Maluku Baru, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau, diketahui bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita masih rendah. Dari 15 ibu yang ditemui secara acak di Posyandu RT 01, hanya 5 orang (33,3%) yang menyatakan telah memberikan imunisasi lengkap kepada anaknya sesuai jadwal yang dianjurkan. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh para ibu antara lain kesibukan pekerjaan, jarak rumah ke fasilitas kesehatan yang cukup jauh, serta kurangnya informasi mengenai manfaat dan jadwal imunisasi. Selain itu, sebagian ibu mengaku lebih sering memperoleh informasi kesehatan melalui media sosial, namun tidak semuanya memastikan kebenaran sumber informasi tersebut. Temuan awal ini menguatkan pentingnya penelitian untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial dengan kepatuhan imunisasi pada balita di wilayah ini, penelitian ini bertujuan mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam membawa anaknya untuk imunisasi di Desa Maluku Baru,

Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RT 08 Desa Maluku Baru, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau, pada 15 April hingga 26 Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia lebih dari 9 bulan, dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan rumus solvin. Berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu yang memiliki balita usia lebih dari 9 bulan, bersedia menjadi responden, dan dapat memberikan informasi lengkap, serta kriteria eksklusi, yaitu ibu yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik atau balitanya memiliki kondisi khusus yang mempengaruhi jadwal imunisasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan pemberian imunisasi pada balita. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup, pengecekan kartu imunisasi, dan wawancara singkat bila diperlukan. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* untuk mengetahui hubungan

antara tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial dengan kepatuhan imunisasi. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, dengan memperoleh persetujuan dari responden, menjaga kerahasiaan data, dan memberikan hak bagi responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan ibu, penggunaan media sosial, dan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita usia lebih dari 9 bulan dapat dilihat pada tabel gabungan berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Kategori	F(n)	(%)	p-value
Tingkat Pendidikan Ibu	SD-SMP	10	33,3	0,003
	SMA/Sederajat	15	50,0	
	Perguruan Tinggi	5	16,7	
Penggunaan Media Sosial	Rendah	12	40,0	0,014
	Sedang	10	33,3	
	Tinggi	8	26,7	
Kepatuhan Imunisasi	Tidak Patuh	11	36,7	-
	Patuh	19	63,3	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA/ sederajat (50,0%) dan tingkat kepatuhan pemberian imunisasi balita ≥ 9 bulan cukup tinggi (63,3%). Penggunaan media sosial beragam, dengan kategori rendah 40,0%, sedang 33,3%, dan tinggi 26,7%.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kepatuhan imunisasi ($p = 0,003$) serta antara penggunaan media sosial dan kepatuhan imunisasi ($p = 0,014$). Dengan kata lain, ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan yang sering menggunakan media sosial cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi dasar kepada balita.

Bagian pembahasan ini menguraikan dan menganalisis temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Pembahasan difokuskan pada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, penggunaan media sosial, dan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita usia lebih dari 9 bulan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjelaskan hasil penelitian secara mendetail, mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi rekomendasi dan strategi peningkatan kepatuhan imunisasi pada balita.

Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat (50,0%), diikuti SD–SMP (33,3%) dan Perguruan Tinggi (16,7%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita ($p = 0,003$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pula kemungkinan ibu untuk patuh memberikan imunisasi sesuai jadwal. Secara teori, pendidikan ibu memengaruhi kemampuan kognitif, pemahaman informasi kesehatan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik mengenai manfaat imunisasi, risiko penyakit yang dapat dicegah melalui vaksin, serta pentingnya mengikuti jadwal imunisasi secara tepat waktu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eka Yunita Amna (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan status cakupan imunisasi DPT 3 pada Bayi (Eka Yunita Amna, 2022).

Selain itu, ibu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap kesehatan anak dan mampu menilai sumber informasi yang valid. Hal ini membuat mereka lebih kritis

dalam memilih informasi yang relevan dan bertanggung jawab terhadap kesehatan balitanya. Oleh karena itu, pendidikan ibu menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kepatuhan imunisasi.

Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam penggunaan media sosial oleh ibu: rendah (40,0%), sedang (33,3%), dan tinggi (26,7%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan kepatuhan imunisasi ($p = 0,014$). Artinya, ibu yang lebih sering menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi pada balita. Media sosial berperan sebagai sarana informasi kesehatan yang cepat dan mudah diakses. Hal ini sejalan Hayatun (2017) dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses sosial media oleh ibu dengan cakupan imunisasi dasar pada balita (Hayatun Nufus & Zakaria, 2017)

Melalui platform media sosial, ibu dapat memperoleh informasi mengenai jadwal imunisasi, manfaat vaksin, serta risiko bila imunisasi tidak dilakukan sesuai waktu yang dianjurkan. Penelitian Sari & Sari (2018) juga menemukan bahwa akses informasi melalui media digital meningkatkan kepatuhan ibu dalam

menjalankan program imunisasi dasar pada anak (Sari, 2018).

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai media edukasi dan komunikasi interaktif, memungkinkan ibu untuk bertanya langsung atau mengikuti diskusi tentang imunisasi. Hal ini meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu, sehingga mereka lebih termotivasi untuk patuh terhadap jadwal imunisasi. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menjadi indikator keterpaparan ibu terhadap informasi kesehatan yang lebih banyak dan beragam.

Kepatuhan Pemberian Imunisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63,3%) patuh memberikan imunisasi sesuai jadwal, sementara 36,7% tidak patuh. Kepatuhan imunisasi menjadi variabel dependen yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial. Kepatuhan ini sangat penting untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi (vaccine-preventable diseases) dan menjaga kesehatan balita secara optimal. Faktor yang memengaruhi kepatuhan imunisasi meliputi pemahaman ibu tentang manfaat imunisasi, akses terhadap layanan kesehatan, dukungan keluarga, dan informasi yang diterima melalui media sosial atau tenaga kesehatan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan

informasi yang memadai cenderung lebih memahami risiko jika imunisasi tidak diberikan, sehingga meningkatkan kepatuhan.

Selain itu, kepatuhan imunisasi juga dipengaruhi oleh persepsi ibu mengenai risiko penyakit dan hambatan dalam mengakses layanan kesehatan. Ibu yang mengetahui manfaat imunisasi dan risiko penyakit cenderung mengutamakan kesehatan anaknya, meskipun menghadapi kendala logistik atau jarak ke fasilitas kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat tindakan kesehatan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Penggunaan Media Sosial dengan Kepatuhan Imunisasi

Analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu ($p = 0,003$) dan penggunaan media sosial ($p = 0,014$) berhubungan signifikan terhadap kepatuhan pemberian imunisasi. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mampu memahami informasi yang diperoleh dari media sosial dan memanfaatkan informasi tersebut untuk memastikan anaknya menerima imunisasi lengkap. Kombinasi kedua faktor ini menunjukkan bahwa pendidikan dan akses informasi saling

mendukung untuk meningkatkan kepatuhan imunisasi.

Dalam praktiknya, ibu berpendidikan tinggi dan aktif menggunakan media sosial lebih cepat menyadari pentingnya imunisasi, mampu merencanakan kunjungan ke fasilitas kesehatan, dan meminimalkan risiko terjadinya keterlambatan imunisasi. Dengan demikian, edukasi kesehatan yang memanfaatkan media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan imunisasi, terutama pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RT 08 Desa Maluku Baru, dapat disimpulkan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat, penggunaan media sosial oleh ibu rendah, responden patuh memberikan imunisasi sesuai jadwal. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan penggunaan media sosial dengan kepatuhan pemberian imunisasi.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan yang bertugas di Desa Maluku, sebaiknya

memberikan penyuluhan lebih lanjut mengenai kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi agar mematuhi pentingnya imunisasi untuk anaknya agar masyarakat lebih memahami pentingnya imunisasi balita secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Yunita Amna, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Cakupan Imunisasi Dpt 3 Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 9623, 8–12.
- Hafid, W., Sandalayuk, M., & Zees, D. C. (2024). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada Balita. *Journal of Public Health*, 7(1), 34–42.
- Hayatun Nufus, A. A., & Zakaria, R. (2017). Hubungan Akses Media Sosial oleh Ibu dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada Balita di Indonesia (Analisa Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Relationship between Mother ' s Social Media Access and Basic Immunization Coverage for Toddlers in Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Aceh*, 147–156.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan indonesia 2022*.
- Khotimah, S. K. (2025). Hubungan Tingkat

Pendidikan Dan Pengetahuan Orang
Tua Dengan Pemberian Imunisasi
Dasar Lengkap Di Puskesmas
Bangetayu Semarang. In *Universitas
Islam Sultan Agung Semarang*.
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang.

Vaksin Dan Imunisasi (Neila Sulu). Pt
Global Eksekutif Teknologi.

Miriam, I., & Hikmah, N. (2024). *Analisis
Peran dan Tantangan Pelaksanaan
Imunisasi Dasar Lengkap di
Indonesia : Kajian Literatur Analysis
The Role and Challenges of
Implementing Complete Basic*.

Noor, H. (2024). *Gambaran Cakupan
Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di
Indonesia : Studi Ekologi Data Profil
Kesehatan Indonesia 2020 – 2024
Coverage Overview of Complete Basic
Immunization (CBI) in Indonesia : An
Ecological Study Based on the
Indonesian Health Profile Data , 2020
– 2024. Idl, 2020–2024*.

Safitri, R., Purnamasari, A. T., & Ningrum,
H. D. (2024). Gambaran Tingkat
Pengetahuan Masyarakat Terhadap
Aplikasi Mobile JKN di Kelurahan
Polehan Kecamatan Blimbing Kota
Malang. *IJHIMR: Indonesian Journal
of Health Insurance and Medical
Recor*, 1(1), 39–45.

Tribakti, I., Nelwetis, Noflidaputri, R.,
Diniayuningrum, A., Aji, R., Syakurah,
R. A., Sembiring, A., Kasiyati, M.,
Hidayati, S. A., & Jayatmi, I. (2023).